Pendalaman Iman Online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam

Tanggal : 26 april 2020, minggu paskah ke-2, Minggu kerahiman Ilahi.

Tema : Menjadi pasangan yang penuh belas kasih.

Oleh : Romo Eko Wahyu OSC.

Disarikan dan ditulis oleh : Bian E Admo

Bagaimana menjadi pasangan yang penuh belas kasih?.

Menurut kalender liturgi Katolik Roma, minggu ini adalah Minggu kedua paskah atau diperingati sebagai minggu Kerahiman Ilahi. Bapa Paus Yohanes Paulus 2 menetapkan Minggu kerahiman Ilahi pada tahun 2000 bersamaan dengan dimulainya milenium baru. Gereja merefleksikan bahwa dunia semakin mengalami krisis global, krisis ekologi, dan paling penting krisis relasi manusia dengan Tuhan. Sering kali Allah sudah tidak mendapatkan penghormatan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia semakin menipis rasa bersalahnya. Bahkan yang lebih parah, tidak lagi punya rasa bersalah. Manusia sering menyepelkan dan beranggapan seenak hatinya. Contohnya: Kan Tuhan maha baik, mosok salah sedikit saja tidak boleh. Mengapa kita harus pengakuan dosa, bukankah kita bisa mengaku dosa langsung kepada Tuhan Allah.

Krisis atau Kesulitan-kesulitan ini dijadikan tantangan oleh gereja. Dijadikan sebagai panggilan oleh gereja apakah gereja masih bisa meyakinkan bahwa di situasi yang kacau saat ini kebaikan Allah tetap ada, apakah Allah tetap hadir. Seluruh dunia menghadapi krisis, apalagi setelah 20 tahun sejak awal milenium baru. Apakah ini hukuman karena manusia tidak layak dihadapan Tuhan?. Namun tentu saja manusia tetap mendapat kesempatan menikmati segala berkatNya di dunia ini. Bukan karena kepantasan kita, tetapi karena Tuhan begitu sayang kepada kita. Untuk merenungi semua itu, mari kita lengkapi dengan bacaan berikut ini:

Lukas 6:35-36. "35 Tetapi kamu, Kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Maha tinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat. 36. Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati."

Kebaikan Allah tidak tergantung oleh manusia, Allah tetap murah hati kepada siapapun. Apapun yang dilakukan manusia, Tuhan tetap memberkati manusia. Untuk dicintai oleh Allah tidak diperlukan syarat-syarat khusus. Cinta Tuhan tidak bersyarat. Sangat berbeda kalau kita mau disenangi oleh orang tua, kita harus berbuat baik dulu. Kalau mau disenangi oleh sesama kita, kita harus berbuat baik-baik dulu. Bahkan sebelum kita bertobat, Allah sudah mencintai kita. Itulah indahnya cinta Allah. Maka dalam Minggu Kerahiman Ilahi ini, Manusia dituntut untuk menjadi seperti Allah. Kembali ke citra Ilahi.

Manusia bisa menjadi murah hati, karena telah menerima kemurahan hati dari Allah sendiri. Kemurahan hati Allah terus mengalir untuk manusia. Karena cinta kasih dan kemurahan hati Allah berasal dari sebuah kepenuhan. Allah memberikan kemurahan hatiNya bukan berasal

Pendalaman Iman Online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu 26 april 2020

Tema: Menjadi pasangan yang penuh belas kasih. Oleh: Romo Eko Wahyu OSC.

Disarikan dan ditulis oleh : Bian E Admo

dari usaha manusia untuk diberi oleh Tuhan, melainkan berasal dari Tuhan sendiri atas kepenuhanNya sebagai Allah yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, dapat kita umpamakan seperti sebuah gelas yang penuh dengan air, bila terus diisi maka kelebihannya akan terus mengalir, luber dan tumpah-ruah. Beda dengan sebuah gelas yang tidak pernah diisi, bila isinya diberikan ke orang lain, lama-lama isinya akan habis dan menjadi gelas yang kosong. Bila gelas diibaratkan sebagai hati kita, dan gelas yang kosong adalah hati kita yang hampa. Dan isi gelas adalah kemurahan hati. Lalu apa hubungannya kemurahan Ilahi dalam kehidupan berkeluarga? Untuk menghubungkan kemurahan Ilahi dalam hidup berkeluarga, mari kita baca bacaan berikut ini:

Kejadian 2:18-25 18

TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." 19 Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. 20 Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. 21 Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. 22 Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawanya kepada manusia itu. 23 Lalu berkata lah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki". 24 Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. 25 Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.

Kalau kita melihat kisah kejadian di atas, ada beberapa point yang menarik yang baik untuk kita lihat lebih lanjut :

1. Tuhan bersabda bahwa tidak baik manusia seorang diri saja, biarlah akan Aku buat teman yang sepadan. Bukan sama, tetapi sepadan. Mereka selalu berbeda, tetapi juga sama. Saling melengkapi. Berbeda dalam karakter, tingkah laku, cara bicara, bahkan secara seksual. Perbedaan itu bukan untuk memisahkan tetapi untuk saling melengkapi. Sejak dari perjanjian lama pun kita sudah disadarkan bahwa pria dan wanita itu berbeda tetapi disatukan untuk menjadikan penolong yang sepadan dengan Dia.
2. Allah menciptakan Hawa dan menyerahkannya ke Adam. Adam tidak merebut Hawa dari Allah. Maka Hawa/isteri adalah anugerah. Cinta itu anugerah, yang ditanamkan oleh Allah. Hawa/istri adalah anugerah dari Allah. Sebagai contoh, dari sekian banyak pacar, kenapa memilih aku memilih dia sebagai istri. Karena ada sesuatu yang berbeda. Bukan semata-mata karena aku yang menginginkannya, tetapi karena Tuhan pun ingin menyatukan aku dengan pasanganku.

Pendalaman Iman Online dimasa Covid '19 KKT Amsterdam. Tanggal : Minggu 26 april 2020
Tema: Menjadi pasangan yang penuh belas kasih. Oleh: Romo Eko Wahyu OSC.

Disarikan dan ditulis oleh : Bian E Admo

Di dalam gereja Katholik pernikahan tidak boleh diceraikan, karena bukan semata-mata urusan manusia tetapi juga urusan Tuhan. Tuhan yang telah memberikan pasangan kepada anda untuk dijadikan penolong. Maka bagi pasangan yang tiap hari berantem atau sedang tak saling mendengarkan, mereka sedang lupa pada panggilan utama dari seorang pasangan bagi pasangan yang lain adalah sebagai penolong yang sepadan. Maka itu kembalilah ke dalam perjanjian perkawinan dulu, karena tujuan perkawinan untuk saling mensejahterakan.

Perkawinan dalam ajaran gereja Katolik.

1. Di dalam Gaudium Et Spes 48, Konsili Vatikan ke-2:

Persekutuan hidup dan kasih suami isteri yang mesra yang diadakan oleh sang pencipta dan dikukuhkan oleh hukum hukumnya dibangun oleh janji pernikahan dan persetujuan pribadi yang tidak boleh ditarik kembali. Demikianlah karena tindakan manusiawi untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan isteri, timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya juga bagi masyarakat berdasarkan ketetapan Ilahi.

Pernikahan itu terjadi hanya karena dua orang yang mau dan mampu. Maka gereja sebelum perkawinan akan melakukan penyelidikan secara kanonik. Kenapa? Karena gereja harus tahu bahwa dua orang ini harus dalam keadaan bebas. Bukan karena hutang budi, bukan karena hamil duluan, kepepet atau perasaan tidak enak. Tetapi atas kebebasan dan kesadaran itulah diadakan perkawinan, oleh karena itu tidak boleh diceraikan oleh manusia. Hukum membuat orang bersatu, bukan hanya hukum public/insani tetapi juga hukum Ilahi. Jadi walaupun secara public/sipil sudah cerai, tetapi secara hukum gereja tidak boleh nikah lagi.

2. Di dalam Katekismus gereja katolik nomor 2993 dikatakan:

Dengan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, Tuhan memberikan martabat pribadi yang sama antara yang satu dengan yang lain, bahwa hendaknya pasangan suami istri harus sungguh mengenali dan menerima identitas keberadaan sexual masing-masing.

Sebelum menikah masing-masing pasangan dituntut untuk sungguh mengenal satu sama lain. Karena dalam perkawinan itu tidak hanya antara 2 orang atau 2 pribadi saja tetapi juga dengan masing-masing latar belakang yang berbeda. Berbeda dalam sejarah kehidupannya, suku, ras, budaya dan lain sebagainya. Masing-masing harus saling mengetahui, saling peduli dan saling terbuka untuk saling mengenali.

3. Di dalam kitab hukum Kanonik 1055 dikatakan :

Bahwa hakikat dan tujuan perkawinan adalah: Perjanjian perkawinan pria dan wanita untuk membentuk kebersamaan seumur hidup dari sifat kodratnya terarah pada kesejahteraan suami isteri serta pada kelahiran dan pendidikan anak. Oleh Kristus Tuhan, perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen.

Jadi tujuan pertama dan utama dari perkawinan adalah: kebersamaan seumur hidup, untuk saling mensejahterakan dan membahagiakan. Di dalam perkawinan, punya anak atau tidak

Pendalaman Iman Online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu 26 april 2020

Tema: Menjadi pasangan yang penuh belas kasih. Oleh: Romo Eko Wahyu OSC.

Disarikan dan ditulis oleh : Bian E Admo

punya anak harus tetap saling membahagiakan dan mensejahterakan. Dengan adanya kehadiran anak, tidak boleh melupakan tujuan utama dari perkawinan, tetapi justru harus menyempurnakan kebahagiaan perkawinan.

Bila kita mau memberikan kehangatan bagi pasangan kita, demi kebahagiaan dan kesejahteraan perkawinan, di situlah kita menunjukkan kerahiman Allah pada pasangan kita. Disitulah Tuhan sungguh nyata hadir. Jadi bagaimana untuk menjadi pasangan yang penuh belas kasih? Yaitu: Aku harus menjadi pribadi yang pertama menyayangi pasanganku. Bukan pasif atau hanya menunggu, tetapi aktif untuk menyayangi pasanganku. Lihat kembali ke Lukas 6:36.

4. Bapa Paus Fransiskus : Tidak ada sebuah keluarga yang turun dari surga. Dan tidak ada keluarga yang sempurna. Tidak ada istri yang sempurna, tidak ada suami yang sempurna, tetapi justru di dalam cinta kita saling menyempurnakan satu sama lain, melalui pengorbanan.

5. Ensiklik dokumen gereja dari Bapa Paus Benediktus Tentang Deus caritas est : Allah adalah kasih. Yang selalu pertama menawarkan dan memberi. Bagaimana untuk menjadi seorang pasangan yang penuh kerahiman ? Yaitu seorang yang selalu peka, melihat dan menanyakan bagaimana saya bisa membahagiakan pasangan saya.

Tuhan Yesus selalu memberkati
Dan Salam damai selalu